

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini telah banyak ditemukan corak pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mencoba mengimbangi tuntutan modernisasi dengan beragam pembenahan di berbagai bidang, antara lain: bangunan fisik, fasilitas ruang, kurikulum, kreatifitas pengajar dan *input* santri. Pondok pesantren berusaha mengaplikasikan pendidikan yang berorientasi ilmu *syar'i* dan ilmu pengetahuan umum yang diharapkan mampu membentuk profil kelulusan yang menjawab tuntutan zaman dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Seperti di salah satu pondok pesantren modern yang menetapkan profil dan kategori kelulusan berdasarkan *workshop* pendidikan pada tanggal 14 Maret 2010, yaitu profil lulusan dari segi spiritual (memiliki *aqidah salimah*, mampu menghafal minimal 3 juz (juz 30, 1 dan 2), mampu berpidato dalam tiga bahasa, mampu menjadi imam dan khotib dan mampu mendirikan ibadah wajib dan sunnah), intelektual (memiliki rata-rata nilai murni Ujian Akhir Pondok minimal 6, mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris, mampu menulis karya tulis/*paper* berbahasa asing dan menguasai aplikasi komputer dan internet) dan moral (memiliki *suluk jayyid*, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan mampu mengabdikan kepada masyarakat). Selain standar kelulusan yang ditetapkan oleh pondok pesantren modern, santri dihadapkan pula dengan standar kelulusan yang ditetapkan oleh negara melalui Ujian Nasional.

Kemudian berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2014 kepada salah satu ustadz di salah satu pondok pesantren Al-Quran berinisial A, menerangkan tentang program pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Program Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Quran X di Surakarta**

No.	Program Pendidikan	Keterangan
1.	Ujian Nasional	Mengacu Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional (POS-UN) sebagai syarat kelulusan.
2.	Ujian Sekolah	Meliputi mata pelajaran pada kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan secara nasional, serta aspek kognitif dan/atau psikomotor untuk mata pelajaran dalam kelompok agama dan akhlak mulia, serta kewarganegaraan dan kepribadian. Penyelenggaraan ujian sekolah mengacu pada Prosedur Operasi Standar Ujian Sekolah (POS-US) yang diterbitkan oleh BSNP.
3.	Hafalan Al-Quran atau menulis karya tulis berbahasa Indonesia.	Sebagai syarat pengambilan ijazah.

Tuntutan akademik berupa standar kelulusan pondok pesantren dan negara memberikan tekanan kepada santri. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaeman (2014), yang menyatakan bahwa sebanyak 86% santri mengalami tekanan, yang disebabkan oleh tuntutan akademik, relasi sosial dan peraturan. Kemudian, 37% santri mengalami tekanan yang disebabkan oleh tuntutan akademik yang berkaitan dengan standar kelulusan, berupa banyaknya mata pelajaran yang harus dikuasai, mulai dari pelajaran umum dan agama, serta tuntutan dalam menghafal Al-Quran.

Peneliti juga melakukan penelitian awal di Pondok Pesantren Modern X di Sukoharjo dengan menggunakan kusioner terbuka kepada 30 orang santri pada tanggal 24 Desember 2013. Penelitian awal ini mengungkap tentang pandangan

santri terhadap standar kelulusan di pondok pesantren. Hasil penelitian menemukan bahwa 23% santri memiliki pandangan bahwa standar kelulusan pondok pesantren terasa memberatkan dan 50% santri berpendapat bahwa standar kelulusan negara terasa memberatkan. syarat kelulusan yang paling membebani santri, yaitu hafalan Alquran (28%), ujian akhir pondok (21%), karya tulis bahasa asing (17%) dan syarat lainnya seperti ujian akhir negara (10%), pengabdian (7%) dan lain-lain (7%) seperti karantina dan baca kitab.

Kemudian peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 6 Februari 2014 kepada salah satu ustadzah dan dua orang santri di Pondok Pesantren Modern X di Sukoharjo mengenai bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh santri ketika sedang mengalami tekanan yang disebabkan oleh standar kelulusan diantaranya adalah: a) Belajar lebih giat, semakin rajin dalam menghafal Al-Quran, semakin meningkatkan ibadah dan melakukan aktivitas positif lainnya seperti mengerjakan karya tulis dan berolahraga; b) Melanggar peraturan yang dilarang oleh pondok pesantren sebagai bentuk pelampiasan dari rasa tertekan dan sarana mencari hiburan, seperti kabur dari pondok, mendengarkan musik, dan berpacaran; c) Menangis dan keinginan untuk pulang ke rumah sebagai bentuk rasa takut dalam menghadapi standar kelulusan.

Melihat tekanan yang dialami oleh santri akibat dari standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, santri diharapkan mampu membangun strategi pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan tersebut. Konsep untuk memecahkan masalah permasalahan ini disebut dengan *coping*. Sebagaimana pendapat yang

dikemukakan oleh Lim, Tam, dan Lee (2013), *coping* mengacu pada cara-cara untuk menangani stres dan kesulitan dalam beberapa keadaan. Hal ini juga termasuk upaya untuk memecahkan masalah dan menghadapi situasi problematis. Dengan menggunakan strategi *coping* yang baik, diharapkan santri mampu memenuhi profil kelulusan yang sesuai dengan harapan Pondok Pesantren.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Desember 2013 kepada 30 orang santri di Pondok Pesantren Modern X di Sukoharjo dengan angket terbuka, santri melihat beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk permasalahan yang terjadi di atas, diantaranya adalah: a) Pengurus pondok pesantren memberikan fasilitas yang mendukung, memberikan nasehat dan motivasi, serta mengadakan *refreshing* untuk santri; b) Keluarga memberikan motivasi, semangat, nasehat dan perhatian; c) Santri berusaha keras seperti belajar giat dan mengikuti les tambahan, menjalani dengan ikhlas dan santai, meminta nasehat orang lain dan *refreshing*.

Fenomena-fenomena di atas mendorong peneliti untuk merumuskan masalah yaitu bagaimana strategi *coping* santri dalam menghadapi standar kelulusan di pondok pesantren. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi santri, bentuk-bentuk strategi *coping* santri dalam menghadapi standar kelulusan di pondok pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* santri. Dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini memfokuskan tentang: Strategi *coping* santri dalam menghadapi standar kelulusan di pondok pesantren.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi santri terhadap standar kelulusan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, bentuk-bentuk strategi *coping* santri dalam menghadapi standar kelulusan di pondok pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* santri dalam menghadapi standar kelulusan di pondok pesantren.

Manfaat dalam penelitian ini adalah memperkaya ilmu pengetahuan atau wawasan khususnya tentang strategi *coping* santri dalam menghadapi standar kelulusan ditinjau dari Psikologi Pendidikan. Kemudian memberikan manfaat bagi informan agar mulai berfokus untuk mengembangkan strategi *coping* dalam menghadapi standar kelulusan sehingga santri mampu memenuhi profil kelulusan yang sesuai dengan harapan pondok pesantren dan memberikan wawasan bagi pihak sekolah mengenai strategi *coping* santri dalam menghadapi standar kelulusan sehingga pihak sekolah dapat memberikan fasilitas yang mendukung santri dalam menghadapi tekanan tersebut.

Penelitian ini dilakukan atas dasar beberapa peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang *Coping strategies of high school students with learning disabilities: a longitudinal qualitative study and grounded theory* oleh Givon dan Court (2009). Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa intervensi dari diagnosis dini dan keakuratan dalam memahami kesulitan yang dialami anak, disertai dengan pengajaran yang dilakukan secara berulang dan dukungan sosial merupakan hal penting dalam mengembangkan strategi *coping* pada siswa. Letak perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti lebih mengkaji pada strategi *coping* dalam menghadapi standar kelulusan.

Kemudian untuk subjek penelitian, peneliti memilih santri pondok pesantren yang memiliki latar belakang berbeda dengan siswa pada sekolah umum yang mendapat pendampingan dari orang tua dan keluarga, dimana santri harus tinggal berjauhan dengan orang tua dan keluarga sehingga hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian yang sebelumnya mengenai strategi *coping* pada siswa menengah atas.

Kemudian terdapat pula penelitian Sulaeman (2014), yang mengkaji tentang Studi Deskriptif Mengenai Derajat Stres dan Strategi Coping Stress Siswa Tsanawiyah Al-Furqon Islamic Boarding School. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tuntutan akademik, relasi sosial, dan peraturan yang ada di Al-Furqon *Islamic Boarding School* membuat para siswa stres. Strategi *coping stress* yang digunakan oleh para siswa menyebar pada semua bentuk-bentuk strategi *coping*. Namun, strategi yang paling dominan digunakan oleh para siswa Tsanawiyah adalah *distancing* dan *seeking social support* merupakan sudimensi strategi *emotion-focused coping*. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pemilihan subjek, yaitu penelitian sebelumnya memilih santri Tsanawiyah (setaraf siswa di sekolah menengah pertama), sedangkan peneliti memilih santri Aliyah (setaraf siswa di sekolah menengah atas). Perbedaan usia antara santri Tsanawiyah dan Aliyah diasumsikan memiliki cara berfikir dan tingkat kedewasaan yang berbeda sehingga berpengaruh pada strategi coping yang dipilih oleh santri tersebut.